

Hubungan *Flourishing* pada Wanita Karir Berdasarkan Pendidikan, Pendapatan dan Jumlah Anak di Sumatera Barat

Utari Oktavia Nengsih^{1*}, Elrisfa Magistarina²,

¹Departemen Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

¹Departemen Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Negeri Padang ³Afiliasi

E-mail: tarinengsih101@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) hubungan *flourishing* pada wanita karir berdasarkan pendidikan di Sumatera Barat, 2) hubungan *flourishing* pada wanita karir berdasarkan pendapatan di Sumatera Barat, dan 3) hubungan *flourishing* pada wanita karir berdasarkan jumlah anak di Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah wanita karir di Sumatera Barat berjumlah 99 sampel. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk penelitian berupa angket tertutup dengan digunakan uji korelasi *pearson correlation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan antara kedua variabel yang bersifat positif dan signifikan antara pendidikan dengan *flourishing* dengan nilai r hitung 0,505 dan nilai sig 0,000, (2) terdapat hubungan antara kedua variabel yang bersifat positif dan signifikan antara pendapatan dengan *flourishing* dengan nilai r hitung 0,261 dan nilai sig 0,009, dan (3) terdapat hubungan antara kedua variabel yang bersifat positif dan signifikan antara jumlah anak dengan *flourishing* dengan nilai r hitung 0,498 dan nilai sig 0,000.

Kata kunci: *flourishing*, wanita karir, Pendidikan, jumlah anak

PENDAHULUAN

Kebahagiaan antara laki-laki dan wanita itu berbeda. Para wanita lebih ekspresif dalam mengekspresikan kebahagiaan mereka. Menjadi seorang ibu merupakan sumber kebahagiaan bagi wanita karena mereka akan mendapatkan cinta dari orang yang dicintainya (Patnani & Si, 2012). Namun di zaman sekarang banyak di antara wanita tidak puas bila berada di rumah saja sebagai ibu rumah tangga dan mereka memutuskan untuk masuk ke dalam dunia kerja (Apsaryanthi & Lestari, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Iklima (2014) menunjukkan bahwa PNS wanita di bagian Humas dan Penerimaan Kota Samarinda dapat menjalankan profesinya sebagaimana layaknya wanita profesional. Berkaitan dengan fungsi keluarga, wanita profesi (PNS) menjalankan dengan baik tujuh fungsi keluarga, yaitu fungsi ekonomi, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, dan fungsi sosialisasi. Itu artinya terlihat jelas bahwa banyak wanita yang memiliki karir yang berhasil dan sukses. Provinsi Sumatera Barat berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai daerah dengan tingkat keterlibatan tertinggi perempuan sebagai wanita karir di bidang profesional di tahun 2020 yaitu berjumlah 58,97% (Monavia Ayu Rizaty, 2020) dan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, 55,87% di antaranya sudah menikah atau berkeluarga.

Salah satu wanita karir dan juga sebagai seorang ibu yang memiliki pendidikan dan pendapatan tinggi yang namanya sudah tak asing didengar, seorang tokoh yang terkenal menapaki layar perfilman Indonesia dan sekarang pun ia menjadi Dosen di salah satu Universitas ternama di Indonesia, Diandra Paramita Sastrowardoyo atau akrab disapa dengan Dian Sastro. Bukan hanya penampilan fisiknya saja yang menarik, Dian Sastro memiliki banyak prestasi baik secara akademik maupun non akademik.

Dian Sastro sudah banyak meraih piala dan award di dunia perfilm-an dan ia juga memiliki jiwa sosial yang tinggi dalam bidang pendidikan (Firman et al., 2020). Menurut Dian Sastro menjadi ibu sekaligus wanita karir memanglah tidak mudah, tetapi itulah Kartini saat ini dimana artinya menurut Dian Sastro adalah wanita harus selalu cari akal bagaimana hidup bisa balance dan swadaya. Dian juga mengakui bahwa ia akan bahagia mengurus keluarga kalau ia juga merasa sukses dalam pencapaian karirnya (Kompas.com, 2020).

Wanita karir bila sudah mencapai kebermaknaan hidup yang positif yang di dalamnya ada sebuah tujuan hidup, kebebasan memilih, gairah hidup, dan bila hal tersebut mampu terpenuhi maka akan membuat seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan hasil akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ditasari & Prabawati (2020), bahwa wanita yang bekerja memiliki emosi negatif yang sedikit dibanding dengan ibu yang tidak bekerja. Sumber kebahagiaan ibu bekerja berasal dari sumber finansial; gaji dan jaminan hari tua, dan sumber non finansial; berupa cinta dari suami, anak, perasaan bangga, perasaan berguna karena peran yang dijalani, status sosial sebagai wanita karir, dll.

Di Indonesia berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik setiap 3 tahun sekali didapati 10 daerah dengan tingkat kesejahteraan terendah. Hasil survei September 2022 lalu ditemui Sumatera Barat berada pada posisi kesepuluh dengan indeks 71,34 sebagai daerah dengan tingkat kesejahteraan terendah. Di dalam psikologi positif *flourishing* adalah tingkatan kesejahteraan tinggi dari *well being* (Jusoh et al., 2015; Effendy, 2016).

Menurut Diener dkk (2010), tujuan hidup, pertemanan yang positif, keterlibatan, kompetensi, harga diri, optimisme untuk peningkatan *well being* merupakan konsep *flourishing*. Menurut Keyes (2002), orang dengan tingkat *flourishing* yang rendah mengakibatkan ia mudah untuk depresi, hal tersebut membuat seseorang tidak puas terhadap dirinya sendiri, mudah frustrasi dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial, mudah terpengaruh oleh tekanan sosial, sulit mengatur aktivitas yang akan dilakukan, tidak tahu makna kehidupan yang sebenarnya, dan tidak mampu mengelola tingkah laku yang baik.

Konsep *flourishing* tidak dapat dipisahkan dari dua konsep filsafat yang berkaitan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan yakni teori *hedonic* dan *eudaimonic* (de Ruyter, 2007). Teori *hedonic* adalah memandang kebahagiaan yang bersifat subjektif dimana berkaitan dengan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri (Jusoh, 2018; Deci & Ryan, 2000). Teori *hedonic* ini fokusnya pada komponen *feeling* yang diaktualisasikan untuk mencapai kenikmatan dan menghindari rasa sakit (Effendy, 2016). Dalam pendekatan teori *hedonic* ini juga ada konsep *well being* dan *happines* diartikan serupa yakni untuk mencapai kesenangan, kenikmatan dan menghindari rasa sakit (Huta & Waterman, 2014).

Teori *eudaimonic* menurut Effendy (2016), berfokus pada komponen *thinking* yang artinya bagaimana manusia itu mampu realisasi diri berfungsi penuh sebagai manusia dan memformulasikan pada aktualisasi potensi yang dimiliki. Konsep *well being* dan *happines* dalam pendekatan *eudaimonic* ini diartikan kualitas, realisasi diri, atau pun pertumbuhan pribadi individu. *Flourishing* dijadikan bahan penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *well being* dan *happines* (Tumanggor, 2021).

Dalam pengukuran indeks kebahagiaan penelitian ini, pendidikan, pendapatan dan jumlah anak merupakan tiga karakteristik yang diukur. Wanita yang memiliki pendidikan tinggi memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi (Ryff, Magee, Kling, & Wing, dalam Synder & Lope, 2005). Menurut Patnani & Si (2012), pendapatan yang memuaskan juga menjadi salah satu sumber kebahagiaan bagi wanita.

Jumlah anak di dalam keluarga mampu memengaruhi kebahagiaan dan tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Semakin banyak jumlah anak bila diimbangi dengan sosial ekonomi yang baik maka akan berdampak pada kesejahteraan yang baik. Begitu pula

sebaliknya bila keadaan sosial ekonomi kurang mumpuni, banyak anak maka akan menurunkan kesejahteraan karena menurunkan tingkat konsumsi, menurunkan pendapatan dll (Hairunisa, 2021).

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas diansumsikan bahwa pendidikan, pendapatan dan jumlah anak mempengaruhi *flourishing* seseorang terutama pada wanita karir. Untuk itu penulis ingin mendeskripsikan elemen-elemen *flourishing* pada subjek penelitian dan melihat bagaimana hubungan *flourishing* pada wanita karir berdasarkan pendidikan, pendapatan dan jumlah anak di Provinsi Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional. Variabel bebasnya (X) adalah tingkat pendidikan (X1), jumlah pendapatan (X2) dan jumlah anak (X3). Variabel terikatnya (Y) adalah *Flourishing*. Populasi yang dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah wanita karir yang ditinjau dari tingkat pendidikan, pendapatan dan jumlah anak di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan bagian dari teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. *purposive sampling* merupakan teknik *non probability sampling* yang paling tinggi kualitasnya karena sebelumnya peneliti sudah membuat ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang terkait dengan subjek penelitiannya. Analisis data utama dalam penelitian ini menggunakan uji *pearson correlation*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Nilai Sig	Batas Sig	Keterangan
Unstandardized Residual	0,063	0,05	Normal

Berdasarkan tabel 1 di atas diperoleh hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan nilai sig sebesar 0,063 dimana $> 0,05$. Artinya penyebaran data normal maka untuk menjawab hipotesa menggunakan uji *pearson correlation*.

Tabel 2. Uji Linearitas

Variabel	Nilai Sig	Batas Sig	Keterangan
Flourishing * Tingkat Pendidikan	0,000	0,05	Linear
Flourishing * Pendapatan	0,008	0,05	Linear
Flourishing * Jumlah Anak	0,000	0,05	inear

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh hasil uji linearitas menggunakan uji *Means* didapatkan nilai sig masing-masing variabel $< 0,05$. Artinya data bersifat linear maka untuk menjawab hipotesa menggunakan uji *pearson correlation*.

Tabel 3. Korelasi *Flourishing* Berdasarkan Pendidikan, Pendapatan dan Jumlah Anak (N = 99)

	Pendidikan	Pendapatan	Jumlah anak
<i>Flourishing</i>			
Nilai signifikansi	.000	.009	.000

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel yang bersifat positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dengan *flourishing* pada wanita karir dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 artinya semakin tinggi pendidikan, maka semakin tinggi *flourishing*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pendidikan yang dimiliki, maka semakin rendah *flourishing*.

Terdapat hubungan antara kedua variabel yang bersifat positif dan signifikan antara pendapatan dengan *flourishing* pada wanita karir dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,009 artinya semakin tinggi pendapatan, maka semakin tinggi *flourishing*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pendapatan yang dimiliki, maka semakin rendah *flourishing*.

Terdapat hubungan antara kedua variabel yang bersifat positif dan signifikan antara jumlah anak dengan *flourishing* pada wanita karir dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 artinya semakin banyak jumlah anak, maka semakin tinggi *flourishing*. Begitu juga sebaliknya, semakin sedikit jumlah anak yang dimiliki, maka semakin rendah *flourishing*.

Pembahasan

1. Hubungan *flourishing* pada wanita karir berdasarkan pendidikan di Sumatera Barat.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel yang bersifat positif dan signifikan antara pendidikan dengan *flourishing* pada wanita karir, artinya semakin tinggi pendidikan, maka semakin tinggi *flourishing*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pendidikan yang dimiliki, maka semakin rendah *flourishing*.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dahlia et al (2022) mengenai kebahagiaan pada Masyarakat Gayo ditinjau dari tingkat pendidikan, menemukan bahwa ada korelasi positif tingkat pendidikan dengan kebahagiaan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi tingkat kebahagiaan. Begitu juga dengan penelitian Saputri & Pierewan (2018) mengenai analisis hubungan tingkat pendidikan terhadap kebahagiaan rumah tangga keluarga Indonesia, menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kebahagiaan.

Menurut Rahman et al (2018) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Lebih lanjut Rahman (2018) menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketingkat kedewasaannya. Pendidikan diperlukan seseorang untuk mendapatkan informasi, dengan tingginya pendidikan maka informasi yang didapat akan lebih banyak, misalnya mengenai dunia kerja sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang (Bucheri, 2018; Handrianto et al., 2021; Hizriani et al., 2022).

Terlihat pada penelitian bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif terhadap kebahagiaan wanita karir. Saputri (2018) menyatakan bahwa hubungan pendidikan

dengan kesejahteraan subjektif. Dimana tingkat pendidikan akan berhubungan dengan pekerjaan seseorang dan akan tingkat pendapatan sehingga akan mempengaruhi *flourishing* pada wanita karir.

Berdasarkan hasil penelitian dari Rahayu (2016) tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan menunjukkan kebahagiaan yang semakin tinggi pula. Tingkat pendidikan yang paling besar pengaruhnya pada kebahagiaan adalah ketika seseorang memiliki pendidikan tinggi. Sedangkan hasil penelitian Lestiani (2016) menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan terakhir S1 memiliki mean kebahagiaan paling tinggi.

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kebahagiaan dikarenakan masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa lulusan S1 lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang memiliki jumlah gaji yang tinggi. Sesuai dengan penjelasan Firmansyah & Sakti (2017) bahwa pendidikan salah satu sektor penting dalam memberikan kontribusi terbesar dalam mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan dapat dikatakan sebagai faktor utama dalam pengembangan SDM, dengan anggapan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kesadaran dalam berbagai aspek.

Berdasarkan hal ini kesimpulan peneliti terhadap penelitian ini adalah ditemukan bahwa adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan *flourishing* pada wanita karir, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi *flourishing* pada wanita karir. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka ada kecenderungan semakin rendah *flourishing* pada wanita karir. Hal ini adanya keterkaitan antar tingkat pendidikan dengan posisi kerja sehingga akan mempengaruhi status ekonomi yang nantinya mempengaruhi terhadap tingkat *flourishing*.

2. Hubungan *flourishing* pada wanita karir berdasarkan pendapatan di Sumatera Barat

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel yang bersifat positif dan signifikan antara pendapatan dengan *flourishing* pada wanita karir, artinya semakin tinggi pendapatan, maka semakin tinggi *flourishing*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pendapatan yang dimiliki, maka semakin rendah *flourishing*.

Pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pension. Pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun, laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi (Lestariani, 2017)

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestariani (2017) mengenai hubungan pendapatan wanita karir terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga muslim, menyimpulkan bahwa pendapatan wanita karir memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga muslim, dengan tingkat hubungan berada pada kategori kuat. Besarnya kontribusi pendapatan wanita karir terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga muslim sebesar 41,87% dan sisanya 58,13% dikontribusi oleh faktor lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nursyiana & Badriyah (2022), ditemukan bahwa semakin tinggi gaji, semakin bahagia wanita bekerja. Tentu saja, seseorang yang menerima gaji lebih tinggi juga akan lebih mungkin menerima barang dan jasa yang dibutuhkan, yang pada akhirnya akan meningkatkan tingkat kebahagiaan subjektif. Pekerja perempuan dengan upah yang lebih tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mendapatkan barang dan jasa praktis sehingga mereka merasa aman untuk kebutuhan mereka dan tidak terlalu khawatir tentang kondisi keuangan mereka yang

mengarah kepada peningkatan tingkat kebahagiaan (Handrianto, 2013; Hafnidar et al., 2021).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adanya korelasi tingkat pendapatan dengan *flourishing* pada wanita karir. Penelitian yang dilakukan oleh Howell dan Howell (2008) menyebutkan bahwa dalam penelitian yang dilakukannya tentang asosiasi di tingkat individu menunjukkan hubungan yang positif, artinya orang yang memiliki pendapatan yang tinggi lebih cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi pula. Begitu pula pada wanita karir yang memiliki pendapatan yang tinggi, maka ia akan merasa puas terhadap hidupnya dan hal ini tentu meningkatkan *flourishing* bagi wanita karir tersebut.

3. Hubungan *flourishing* pada wanita karir berdasarkan jumlah anak di Sumatera Barat

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel yang bersifat positif dan signifikan antara jumlah anak dengan *flourishing* pada wanita karir, artinya semakin banyak jumlah anak, maka semakin tinggi *flourishing*. Begitu juga sebaliknya, semakin sedikit jumlah anak yang dimiliki, maka semakin rendah *flourishing*.

Hasil penelitian mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hairunisa (2021) mengenai pengaruh kehadiran anak dan jumlah anak terhadap kebahagiaan orang tua, menemukan bahwa jumlah anak di dalam keluarga mampu memengaruhi kebahagiaan dan tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Semakin banyak jumlah anak bila diimbangi dengan sosial ekonomi yang baik maka akan berdampak pada kesejahteraan yang baik. Begitu pula sebaliknya bila keadaan sosial ekonomi kurang mumpuni, banyak anak maka akan menurunkan kesejahteraan karena menurunkan tingkat konsumsi, menurunkan pendapatan (Hairunisa, 2021).

Pengaruh jumlah dan keberadaan anak terhadap kebahagiaan orang tua tergantung pada keadaan sosial dan ekonomi orang tua. Ketika kondisi sosial ekonomi baik, lebih banyak anak terkadang dapat meningkatkan kesejahteraan, kepuasan, dan kebahagiaan orang tua. Namun, semakin banyak anak juga dapat menurunkan kesejahteraan, kepuasan atau kebahagiaan orang tua, karena semakin banyak anak dapat menurunkan tingkat konsumsi, menurunkan tingkat pendapatan, mempersingkat waktu. Oleh karena itu, bila memiliki banyak anak, perlu dilakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk meningkatkan nilai anak tersebut dan mengurangi tuntutan terhadap sumber daya orang tua.

Terdapat Trade off, antara kualitas dan kuantitas anak. Jika kualitas anak memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesejahteraan orang tua, maka memiliki lebih banyak anak juga dapat menurunkan kesejahteraan orang tua. Menurut Model “Pertukaran Kualitas-Kuantitas Anak” Becker, terdapat hubungan positif antara pendapatan keluarga dan kelahiran, dimana ketika pendapatan meningkat, keinginan untuk memiliki anak akan meningkat, begitu juga dengan permintaan akan kualitas anak. Orang tua lebih bersedia memberikan pengasuhan dan Pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak. Secara umum, elastisitas permintaan dalam kualitas anak lebih besar daripada jumlah anak (Zhilei, 2016).

Berdasarkan analisis, jumlah anak yang banyak sangat mempengaruhi kepuasan, kebahagiaan dan kesejahteraan perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Ketika wanita memiliki banyak anak, mereka kehilangan *opportunity cost*. Perempuan kehilangan banyak waktu luang, partisipasi kerja dan pendapatan, sehingga kesejahteraan mereka agak menurun. Namun memiliki anak perempuan dan laki-laki dapat meningkatkan kepuasan sampai batas tertentu (Hairunisa, 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan untuk hasil penelitian yang telah dilakukan tentang korelasi *flourishing* ditinjau dari tingkat pendidikan, pendapatan dan jumlah anak pada wanita karir di Sumbatera Barat adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara kedua variabel yang bersifat positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dengan *flourishing* pada wanita karir di Sumatera Barat.
2. Terdapat hubungan antara kedua variabel yang bersifat positif dan signifikan antara pendapatan dengan *flourishing* pada wanita karir di Sumatera Barat
3. Terdapat hubungan antara kedua variabel yang bersifat positif dan signifikan antara jumlah anak dengan *flourishing* pada wanita karir di Sumatera Barat.

2. Saran

1. Kepada Wanita Karir
 - a) Disarankan kepada wanita karir bahwa pendidikan itu penting untuk meningkatkan kebahagiaan (*flourishing*) karena dengan pendidikan wanita mampu mengeksplorasi dan mengaktualisasikan dirinya. Sehingga dengan kemampuan diri yang baik, wanita akan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan dirinya atau pun keluarga serta dengan pendapatan yang baik memiliki anak yang banyak merupakan investasi terbaik bagi perempuan di masa depan.
 - b) Wanita karir hendaknya mampu menemukan banyak sumber-sumber kebahagiaan sejati melalui kegiatan-kegiatan yang positif, seperti kegiatan sosial, melatih potensi yang dimiliki, dan memberdayakan hobi yang bermanfaat bagi orang lain.
2. Kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat
Disarankan kepada pemerintah Provinsi Sumatera Barat perlu adanya kebijakan khusus bagi wanita rumah tangga yang berkarir sehingga mempengaruhi terhadap kebahagiaan diri dan kebahagiaan keluarga.
3. Kepada Peneliti Selanjutnya
Kepada peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian lain terkait dengan psikologi wanita karir yang berkeluarga seperti pengaruhnya terhadap pola pengasuhan dan pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Dyah Hasnaul. (2023). *Work Engagement Pada Karyawan*. Universitas Muhamadiyah Malang.
- Amanda, R. A. (2016). *Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Agresif Remaja Di Samarinda*. 4.
- Antoni, S., Aprila, O., Syarif, D., & Ditama, R. A. (2022). Peranan Wanita Karier Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga di Kabupaten Kerinci. *lab*, 6(01), 57–75. <https://doi.org/10.33507/labatila.v5i02.310>
- Apsaryanthi, N. L. K., & Lestari, M. D. (2017). Perbedaan Tingkat Psychological Well-Being Pada Ibu Rumah Tangga Dengan Ibu Bekerja Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1). <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i01.p12>
- Ayunita, Dian. (2018). *Modul Uji Validitas Dan Reliabilitas*. Universitas Diponegoro.

<https://www.researchgate.net/publication/3286004623>

- Azwar. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Pemuda Indonesia*. Badan Pusat Statistik RI. Jakarta. ISSN; 2086-1028
- Cleare, S., Gumley, A., & O'Connor, R. C. (2019). Self-compassion, self-forgiveness, suicidal ideation, and self-harm: A systematic review. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 26(5), 511–530. <https://doi.org/10.1002/cpp.2372>
- Cramm, J. M., Moller, V., & Nieboer, A. P. (2012). Individual- and neighbourhood-level indicators of subjective well-being in a small and poor Eastern Cape township: The effect of health, social capital, marital status, and income. *Social Indicators Research*, 105, 581-593
- Dahlia, D., Safarina, N. A., & Safuwani, S. (2022). Kebahagiaan Pada Masyarakat Gayo Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(1), 98–112. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v5i1.25573>
- De Ruyter, D. (2007). Ideals, Education, And Happy Flourishing. *Educational Theory*, 57(1), 23–35. <https://doi.org/10.1111/J.1741-5446.2006.00242.X>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” And “Why” Of Goal Pursuits: Human Needs And The Self-Determination Of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965pli1104_01
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2010). New Well-Being Measures: Short Scales To Assess Flourishing And Positive And Negative Feelings. *Social Indicators Research*, 97(2), 143–156. <https://doi.org/10.1007/S11205-009-9493>
- Diener. (2009). Subjective Well-Being. 37. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>
- Ditasari, N. N., & Prabawati, F. A. M. (2020). *Kebahagiaan Pada Ibu Bekerja*.
- Djamaluddin, A. (2018). Wanita Karir Dan Pembinaan Generasi Muda. 11(1).
- Effendy, N. (2016). *Konsep Flourishing Dalam Psikologi Positif: Subjective Well-Being Atau Berbeda ?*
- Endro Priherdityo. (2016). Wanita Karir Indonesia Terbanyak Keenam di Dunia. CNN Indonesia. <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160308121332-277-116053/wanita-karir-indonesia-terbanyak-keenam-di-dunia/>. Diakses Tanggal 28 Mei 2023
- Firman, R. R., Budiwaspada, A. E., Syarif, A., & No, J. G. (2020). *Analisis Korelasi Pandangan Konsumen Terhadap Sosok Dian Sastro Sebagai Brand Ambassador Bukalapak*. 15.
- Fowers, B. J. (2012). An Aristotelian Framework For The Human Good. *Journal Of Theoretical And Philosophical Psychology*, 32(1), 10–23. <https://doi.org/10.1037/A0025820>
- Fowers, B. J., & Owenz, M. B. (2010). A Eudaimonic Theory Of Marital Quality. *Journal Of Family Theory & Review*, 2(4), 334–352. <https://doi.org/10.1111/J.1756-2589.2010.00065.X>
- Hafnidar, H., Harniati, I., Hailemariam, M., & Handrianto, C. (2021). Students self-regulation: An analysis of exploratory factors of self-regulation scale. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(2), 220-225.
- Hairunisa, G. N. (2021). Pengaruh Kehadiran Anak dan Jumlah Anak terhadap Kebahagiaan Orang Tua. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 5(1), 127–152. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.127-152>

- Handrianto, C., Jusoh, A. J., Goh, P. S. C., & Rashid, N. A. (2021). Using ADDIE model for designing instructional strategies to improve teaching competency of secondary school's teachers. *Proceeding Webinar Konvensyen Kaunseling Kebangsaan Kali Ke-22*, Selangor: 29-30 June 2021. 361-371.
- Handrianto, C. (2013). Penerapan pendekatan interaktif oleh tutor dalam pembelajaran paket c pada kelompok binuang sakti kota padang. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(2), 35-47.
- Hizriani, N., Rufaidha, S., Nor, H., & Handrianto, C. (2022). Google classroom as a media to develop students' critical thinking of english writing. *International Journal of Education, Technology and Science*, 2(3), 229-243.
- Howell, R. T., & Howell, C. J. (2008). The Relation of Economic Status to Subjective Well-Being in Developing Countries: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 134(4), 536–560. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.134.4.536>
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga Jusmaliani. (2008). *Bisnis Berbasis Syariah*, Cet I: Bumi Aksara.
- Huta, V., & Waterman, A. S. (2014). Eudaimonia and Its Distinction from Hedonia: Developing a Classification and Terminology for Understanding Conceptual and Operational Definitions. *Journal of Happiness Studies*, 15(6), 1425–1456. <https://doi.org/10.1007/s10902-013-9485-0>.
- Iklima. 2014. Peran Wanita Karir dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga (Studi Kasus PNS Wanita yang Telah Berkeluarga di Balai Kota Bagian Humas dan Protokol Samarinda). *eJournal Sosiaatri Integratif*, 2, 3, 77-89
- Jusoh, A. J., Amatea, E., & Daniels, H. (2015). Validity and reliability reality therapy counselor profile questionnaire in Malaysia. *International Journal of Choice Theory & Reality Therapy*, 35(1), 37-53.
- Jusoh, A. J. (2018). Choice theory and reality therapy in individual and group counseling in a Malaysian context. *International Journal of Choice Theory® and Reality Therapy*, 37(2), 75-85.
- Keyes, C. L. M. (2002). The Mental Health Continuum: From Languishing To Flourishing In Life. *Journal Of Health And Social Behavior*, 43(2), 207. <https://doi.org/10.2307/3090197>
- Kompas.com. (2020). Cerita Dian Sastro Jadi Istri, Ibu, Sekaligus Wanita Karir Selama Di Rumah Aja. Diakses Pada 21 Mei 2023 di <https://www.kompas.com/hype/read/2020/05/07/203237366/cerita-dian-sastro-jadi-istri-ibu-sekaligus-wanita-karier-selama-di-rumah>
- Lestiani, I. (2016). *Hubungan Penerimaan Diri Dan Kebahagiaan Pada Karyawan*. 9(2).
- Lyubomirsky, S., Sheldon, K. M., & Schkade, D. (2005). Pursuing Happiness: The Architecture Of Sustainable Change. *Review Of General Psychology*, 9(2), 111–131. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.9.2.111>
- Mansyur, A., & Hidayat, D. (2020). Analisis Kebutuhan Wanita Karir Di Bidang Pendidikan Era Millenial. *Psikologi Konseling*, 17(2), 695. <https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22072>
- Nursyiana, N., & Badriyah, N. (2022). *Determinan Kebahagiaan Perempuan Bekerja Di Indonesia: Analisis Data Indone- Sia Family Life Survey*. 1(3).
- Patnani, M., & Si, M. (2012). *Kebahagiaan Pada Perempuan*. 1(1).
- Pratiwi, I. W. (2021). *Work Life Balanced Pada Wanita Karir Yang Telah Berkeluarga*. 10(1).

- Rahayu, T. P. (2016). Determinan Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol.XIX :149-170.
- Saputri, W. R., & Pierewan, A. C. (2018). *Analysis Of The Relationship Of The Level Of Education Towards The Happiness Of Family Household Indonesia*.
- Schotanus-Dijkstra, M., Pieterse, M. E., Drossaert, C. H. C., Westerhof, G. J., de Graaf, R., ten Have, M., Walburg, J. A., & Bohlmeijer, E. T. (2016). What Factors are Associated with Flourishing? Results from a Large Representative National Sample. *Journal of Happiness Studies*, 17(4), 1351–1370. <https://doi.org/10.1007/s10902-015-9647-3>
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic Happiness: Using The New Positive Psychology To Realize Your Potential For Lasting Fulfillment*. Free Press.
- Seligman, M. P. E. (2012). Flourish: a visionary new understanding of happiness and well-being. In *Choice Reviews Online* (Vol. 48, Issue 12, pp. 48-7217- 48–7217). Free Press. <https://doi.org/10.5860/choice.48-7217>
- Strauss, C., Lever Taylor, B., Gu, J., Kuyken, W., Baer, R., Jones, F., & Cavanagh, K. (2016). What is compassion and how can we measure it? A review of definitions and measures. *Clinical Psychology Review*, 47, 15–27. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2016.05.004>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Syamsurizal, S. (2020). *Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/V83eh>
- Tumanggor, R. O. (2021). *Perbedaan Antara Pendekatan Hedonis Dan Eudaimonis Atas Quality Of Life: Kajian Filosofis* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bk8c3>
- Ulfa, R. (N.D.). *Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan*.
- Utari, S. R. (N.D.). *Eksistensi Wanita Karir Dalam Keluarga*. 1.
- Winarni , E . W. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Begkulu: Putri Media. 2011. *Bahan Ajar Statistik*
- Yang, A. 2014. Themes in the Career Development of 1.5-Generation Hmong American Women. *Journal of Career Development*, 41(5), 402– 425. <https://doi.org/10.1177/0894845313507775>